

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lingkungan kerja merupakan salah satu faktor penentu dari keselamatan dan kesehatan pekerja. Menurut ILO (*International Labour Organization*), sepanjang bulan Januari hingga September tahun 2021 terdapat 82.000 kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terjadi di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa terdapat berbagai bahaya di lingkungan kerja yang dapat mengintai kesehatan para pekerja mulai dari bahaya-bahaya fisik, kimia, maupun biologi.

Pekerja dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 88 Tahun 2019 adalah seseorang yang bekerja dengan menerima gaji, upah, dan/atau imbalan dalam bentuk lain. Sesuai amanat undang-undang tersebut, pekerja wajib mendapatkan perlindungan keselamatan dan kesehatan dari berbagai *agent* penyakit yang dapat memberikan gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang terjadi di lingkungan kerja biasa disebut sebagai Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Indonesia tercatat menempati ranking 29 dari 195 negara di Asia yang berkontribusi pada jumlah kasus penyakit kulit. Hal ini disebabkan oleh kurangnya layanan fasilitas kesehatan, rendahnya kondisi sanitasi lingkungan, dan tingginya angka kepadatan penduduk (Urban *et al.*, 2021). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2013, prevalensi dermatitis secara

nasional adalah 6,8%. Sebanyak 13 provinsi memiliki prevalensi dermatitis di atas rata-rata prevalensi nasional yakni Sumatera Barat, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Aceh, Jakarta, Bangka Belitung, Gorontalo, dan termasuk Jawa Barat (Abdullah, Irwan dan Prasetya, 2020).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat. Data Profil Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2021 menyatakan bahwa jumlah temuan kasus baru kejadian penyakit dermatitis di seluruh Puskesmas Kabupaten Bandung adalah 31.838 kasus, dengan kejadian kasus terbanyak dialami oleh rentang usia produktif. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019, Penyakit kulit semacam dermatitis dikategorikan sebagai PAK klasifikasi jenis II yang menyerang sistem organ terluar pada manusia.

Penelitian Lolowang *et al.* (2020), menyatakan bahwa petugas pengangkut sampah sangat rentan mengalami gangguan kulit akibat kontak langsung dengan sampah yang memiliki jenis dan karakteristik beragam. Sejalan dengan itu, penelitian Sudiadnyana (2020), juga menyatakan hal serupa. Risiko petugas pengangkut sampah sangat besar karena sampah mengandung bakteri patogen. Hal ini menyebabkan risiko petugas pengangkut sampah untuk terkena penyakit kulit menjadi sangat besar.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Kabupaten Bandung menghasilkan timbulan sampah sebesar 1268,33 ton/hari dengan komposisi terbanyak adalah sampah organik yakni sebesar 52%.

Sampah organik secara alami akan mudah mengalami penguraian dengan bantuan mikroba (Saves, Damayanti dan Pratiwi, 2019) sehingga sampah jenis ini bisa berpotensi menjadi sumber paparan *agent* penyakit bagi para pekerja pengangkut sampah.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung (DLH Kab Bandung) khususnya bidang pengelolaan sampah memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola sampah yang ada di Kabupaten Bandung. Kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh DLH Kabupaten Bandung adalah kegiatan penanganan dan pengurangan sampah. Kegiatan penanganan sampah di Kabupaten Bandung masih dilakukan secara konvensional dengan menggunakan sistem kumpul – angkut – buang. Jumlah petugas yang terlibat dalam kegiatan pengangkutan sampah ini adalah 266 petugas. Petugas ini sangat berisiko terjangkit penyakit kulit karena mereka rentan tergores benda tajam seperti pecahan kaca ataupun terpapar *agent* penyakit seperti bakteri dan jamur pada kulit.

Terdapat 43 petugas pengangkut sampah yang pernah didiagnosis penyakit kulit oleh petugas kesehatan. Keluhan gejala yang dirasakan petugas yakni gatal-gatal, kulit kering mengelupas, terdapat bercak pada kulit, timbul gelembung berisi cairan pada kulit, serta terjadi penebalan pada kulit.

Menurut Salamah dalam Pramana dan Utami (2021), keluhan penyakit kulit seperti gatal, kemerahan, dan kulit kering mengelupas adalah gejala awal dari penyakit dermatitis kontak akibat kerja. Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya

penyakit akibat kerja. Salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri saat bekerja (Khoirur, 2019).

DLH Kabupaten Bandung khususnya bidang pengelolaan sampah sudah menyediakan APD bagi petugasnya berupa sepatu boot, sarung tangan, pakaian panjang, serta topi sebagai pelindung kepala. APD ini disesuaikan dengan karakteristik dan jenis bahaya yang ada di lokasi pengangkutan sampah. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, dimana Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya yang ada di tempat kerja. Kebutuhan alat pelindung diri bagi setiap pekerja tidak sama, semuanya bergantung pada tempat dan jenis pekerjaannya.

Hasil dari survei pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 21 Maret 2023 terhadap 8 petugas pengangkut sampah di DLH Kabupaten Bandung, seluruh petugas pengangkut sampah yang diwawancarai tidak menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja meskipun instansi sudah menyediakannya. Petugas pengangkut sampah mayoritas hanya menggunakan pakaian panjang tanpa melengkapi diri dengan APD lainnya seperti sepatu boot, sarung tangan dan pelindung kepala. Hasil lain yang didapatkan adalah 37,5% petugas pengangkut sampah mengaku mengalami keluhan penyakit kulit pada tangan, kaki, dan telapak tangan. Gejala yang dialami berupa gatal-gatal

(100%), kulit kering bersisik (100%), serta terjadi penebalan pada kulit (33,3%).

Perilaku personal higiene juga ditanyakan pada saat survey pendahuluan dan didapatkan hasil sebanyak 75% pekerja mengaku selalu mandi setelah pulang bekerja, 12,5% mengaku mandi dan mencuci tangan setelah bekerja, serta 12,5% pekerja tidak selalu mandi setelah bekerja, sehingga dapat dinilai bahwa perilaku personal higiene pekerja sudah cukup baik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana korelasi di antara keduanya, sebab mayoritas petugas pengangkut sampah tidak menggunakan APD secara lengkap ketika bekerja dan beberapa dari petugas merasakan adanya keluhan gangguan pada kulit mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

Masih banyaknya petugas pengangkut sampah yang tidak menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja serta adanya beberapa keluhan gejala penyakit kulit yang dirasakan oleh petugas pengangkut sampah menjadi latar belakang mengapa peneliti ingin mengkaji bagaimana korelasi di antara keduanya.

Maka, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisis bagaimana hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menggambarkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung.
- b. Untuk menganalisis hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Lingkup Masalah**

Lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang berhubungan dengan kejadian keluhan gejala penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di DLH Kabupaten Bandung.

### **2. Lingkup Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan penelitian *Case control*.

### **3. Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung, khususnya di Bidang Pengelolaan Sampah.

#### 4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini ditujukan kepada petugas pengangkut sampah yang bekerja di DLH Kabupaten Bandung.

#### 5. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan April s.d Juli 2023.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Menjadi sarana pengalaman dan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan peneliti tentang hubungan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

#### 2. Bagi Petugas Pengangkut Sampah

Menjadi sumber informasi bagi petugas agar tidak melewatkan penggunaan APD pada saat bertugas untuk meminimalisasi keluhan gejala penyakit kulit.

#### 3. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan untuk program peningkatan kesehatan dan kesejahteraan pekerja dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja.